

LITERASI DIGITAL: STRATEGI PERPUSTAKAAN HADAPI ERA INFORMASI

SHEILA SAVITRI

Pustakawan Ahli Muda Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian

Jalan Tentara Pelajar No. 12., Bogor 16111

E-mail: sheilasavitri@gmail.com

Literasi digital menjadi elemen kunci menghadapi era informasi dan perpustakaan berperan strategis dalam meningkatkan akses serta keterampilan digital masyarakat. Meskipun menghadapi hambatan, seperti keterbatasan internet, resistensi perubahan, dan rendahnya pemahaman digital, perpustakaan dapat mengatasinya melalui program literasi digital terintegrasi. Dengan peningkatan kompetensi pustakawan, perpustakaan mampu memperkuat kemampuan digital individu maupun komunitas serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan era digital.

Pada era digital yang serba cepat, kemampuan literasi digital menjadi kunci bagi masyarakat dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi. Literasi digital tidak hanya sebatas kemampuan menggunakan perangkat elektronik, namun juga mencakup keterampilan kritis dalam mengidentifikasi informasi yang valid, memverifikasi sumber, dan mengelola data. Dalam konteks perpustakaan, literasi digital berperan penting untuk mendukung layanan yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Menurut UNESCO (2024), literasi digital merupakan kemampuan untuk menggunakan teknologi digital, seperti komputer dan internet, untuk mencari, memahami, dan berbagi informasi dengan aman dan bijak. Keterampilan digital penting karena dapat membantu seseorang dalam mendapatkan pekerjaan, berwirausaha, hingga berpikir kritis saat berhadapan dengan informasi *online*. Keterampilan tersebut juga membuat kita lebih waspada terhadap berita palsu, ujaran kebencian, dan konten negatif di dunia digital. Literasi digital sangat dibutuhkan, terutama bagi generasi muda, agar mereka lebih siap menghadapi tantangan pada era teknologi ini.

Hervianty (2024) melaporkan Indonesia mengalami peningkatan literasi digital, dengan

indeks 3,54 pada tahun 2022, naik dari tahun 2021 dan 2020. Namun, skor ini masih tergolong “sedang” karena kendala, seperti akses internet yang tidak merata dan rendahnya pemahaman masyarakat tentang keamanan serta etika digital. Meskipun ada kemajuan, Indonesia perlu terus memperbaiki infrastruktur dan meningkatkan kesadaran agar literasi digital dapat lebih optimal. Tantangan lain adalah resistensi terhadap perubahan dan minimnya sumber daya di daerah terpencil.

Meningkatkan literasi digital merupakan kebutuhan yang mendesak pada era informasi. Kemampuan untuk mengakses dan memanfaatkan informasi digital dapat menentukan kesuksesan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, pekerjaan, hingga partisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Perpustakaan, dengan berbagai sumber daya dan fasilitas yang dimilikinya, memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pembelajaran literasi digital bagi masyarakat. Pustakawan, sebagai agen perubahan di dalam perpustakaan, memiliki kapasitas untuk mendidik dan membimbing masyarakat dalam memahami dan menggunakan teknologi digital dengan bijak.

Peningkatan literasi digital melalui peran perpustakaan dan pustakawan tidak hanya akan membantu individu untuk lebih berdaya dalam

menggunakan informasi digital, tetapi juga akan memperkuat peran perpustakaan sebagai institusi yang relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat peran perpustakaan dan pustakawan dalam literasi digital harus menjadi prioritas, baik dalam kebijakan nasional maupun dalam program-program pendidikan dan pengembangan masyarakat.

Konsep Literasi Digital

Teknologi digital telah menjadi pilar utama masyarakat global sehingga literasi digital menjadi keterampilan penting, tidak hanya untuk menjalani aktivitas sehari-hari, tetapi juga untuk berkembang di dunia kerja yang semakin terhubung. Literasi digital memiliki ruang lingkup yang luas, bahkan lebih dari sekadar keterampilan teknologi. Hal ini mencakup berbagai kemampuan teknologi, kognitif, dan sosial yang diperlukan untuk menghadapi dinamika perubahan pada era digital.

Seiring dengan meningkatnya penggunaan internet dalam kehidupan, masyarakat perlu memiliki literasi digital untuk menghadapi tantangan sosiologis, kognitif, dan pendidikan yang muncul. Keterampilan ini mencakup kemampuan mengoperasikan komputer dengan efisien, menilai keandalan informasi, serta menggunakan teknologi secara bijaksana. Selain itu, individu harus mampu berkolaborasi, memecahkan masalah di lingkungan virtual, dan berkomunikasi secara efektif melalui teknologi. Menurut Reddy *et al.* (2020), literasi digital melibatkan kemampuan individu dalam menemukan, menilai, dan menggunakan informasi dengan efektif, menciptakan konten baru berbasis fakta, serta berbagi dan berkomunikasi dengan teknologi digital yang sesuai.

Mengutip hasil penelitian Radovanoviæ *et al.*, (2020), dunia penelitian dan pengembangan dihadapi dengan tiga tingkat kesenjangan digital. Tingkat pertama adalah akses internet, tingkat kedua adalah literasi dan kompetensi digital, dan tingkat ketiga adalah kesenjangan dalam peluang

hidup serta manfaat yang diperoleh dari dua tingkat sebelumnya. Memperoleh keterampilan digital sangat penting karena menjadi modal untuk pembelajaran seumur hidup, membuka peluang, serta meningkatkan kualitas hidup dan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, meningkatkan literasi digital juga merupakan salah satu tujuan dari *sustainable development goals* (SDGs).

Kompetensi digital jelas melibatkan lebih dari sekadar mengetahui cara menggunakan perangkat dan aplikasi. Namun, juga terkait erat dengan keterampilan untuk berkomunikasi menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), serta keterampilan dalam mengelola informasi. Penggunaan TIK yang cerdas dan sehat memerlukan pengetahuan dan sikap tertentu terkait aspek hukum dan etika, privasi, dan keamanan, serta pemahaman tentang peran TIK dalam masyarakat dan sikap yang berimbang terhadap teknologi (Falloon, 2020). Di sisi lain, Reddy *et al.* (2020) menemukan bahwa untuk memanfaatkan potensi dan manfaat dari TIK secara maksimal di negara berkembang, seseorang perlu memiliki keterampilan yang tepat. Keterampilan ini penting agar mereka dapat menggunakan teknologi baru yang terus berkembang. Salah satu cara untuk mencapai keterampilan ini adalah melalui literasi digital.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (2021) telah merumuskan kerangka pengembangan kurikulum literasi digital yang terdiri dari empat pilar inti. Keempat pilar tersebut, yaitu keterampilan digital; etika digital; budaya digital; dan keamanan digital (Tabel 1).

Indeks Literasi Digital Indonesia

Berdasarkan data survei Indeks Literasi Digital Nasional tahun 2022 di Indonesia dari Kemenkominfo (2023), akses terhadap internet ditemukan kian cepat, terjangkau, dan tersebar hingga ke pelosok. Hasil pemetaan literasi digital Indonesia merupakan evaluasi yang menyoroti keunggulan dan kelemahan dalam hal keterampilan serta pengetahuan digital, sekaligus

Tabel 1 Empat pilar inti kerangka pengembangan kurikulum literasi digital di Indonesia

Pilar inti	Komponen
Keterampilan digital	(1) pengetahuan dasar tentang dunia digital (internet dan lingkungan virtual); (2) penggunaan dasar mesin pencari informasi, teknik pencarian, dan pengelompokan data (3) pengantar dasar untuk aplikasi obrolan dan jejaring sosial; dan (4) penggunaan dasar aplikasi dompet digital, platform belanja, dan transaksi elektronik.
Budaya digital	(1) pemahaman dasar tentang prinsip-prinsip Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai dasar keterampilan digital dalam konteks budaya, nasionalisme, dan negara; (2) pemanfaatan TIK dalam mendukung budaya; (3) pemahaman dasar yang mendorong dukungan terhadap produk dalam negeri dan upaya produktif lainnya; dan (4) hak asasi manusia di dunia digital, termasuk hak untuk berekspresi secara aman, pribadi, terjamin, dan berkelanjutan, sehingga akses individu terhadap media digital tidak terhambat atau dibatasi.
Etika digital	(1) nilai-nilai etika di internet (<i>netiquette</i>); (2) pengetahuan tentang informasi palsu (<i>hoaks</i>), konten kebencian, pornografi, intimidasi, dan konten negatif lainnya; (3) pemahaman dasar tentang partisipasi, berinteraksi, dan bekerja sama di dunia digital dengan norma etika dan regulasi yang berlaku; dan (4) pengetahuan dasar dalam berinteraksi dan melakukan transaksi secara elektronik berdasarkan hukum yang berlaku.
Keamanan digital	(1) pemahaman dasar tentang fitur perlindungan perangkat keras; (2) pengetahuan dasar tentang melindungi identitas digital dan data pribadi pada platform digital; (3) pemahaman dasar tentang ancaman kejahatan digital; (4) pemahaman dasar tentang jejak digital di media (mengunduh dan mengunggah); dan (5) keamanan sederhana atau keselamatan kecil (<i>catfishing</i>).

Sumber: Kementerian Komunikasi dan Informatika (2021).

memberikan gambaran mengenai kondisi serta potensi di setiap daerah di seluruh negeri.

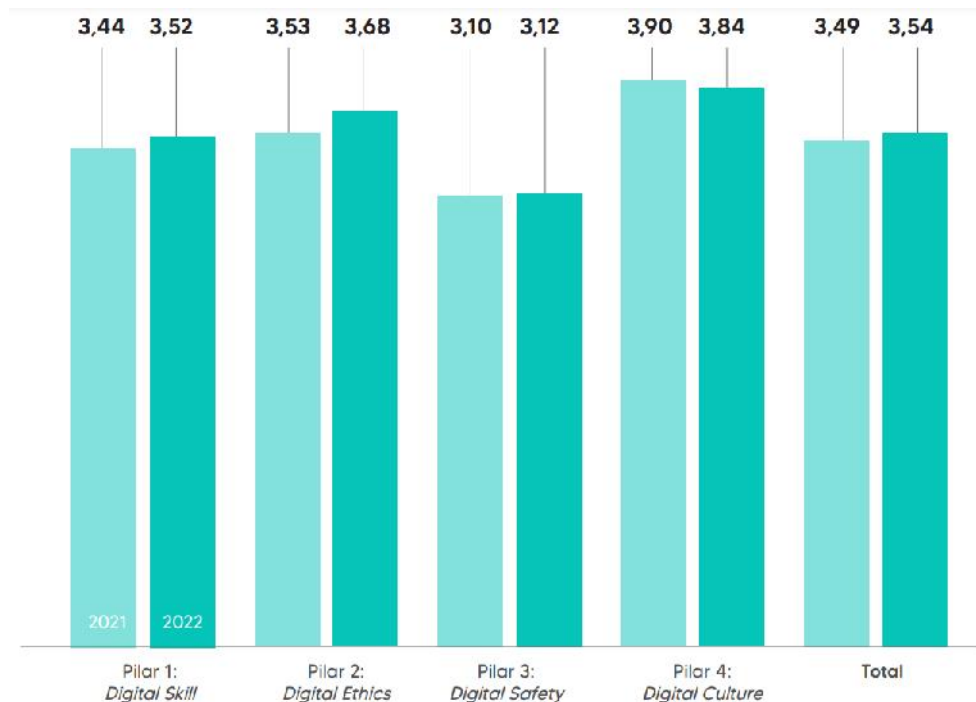
Indeks Literasi Digital Nasional pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 0,05 poin menjadi 3,54 dibandingkan dengan indeks tahun 2021 (Gambar 1). Peningkatan ini didorong oleh kenaikan skor pada tiga pilar, yaitu Pilar 1 (keterampilan digital) naik 0,08 poin, Pilar 2 (etika digital) meningkat 0,15 poin, dan Pilar 3 (keamanan digital) bertambah 0,02 poin. Namun, Pilar 4 (budaya digital) mengalami penurunan sebesar 0,06 poin.

Pilar keterampilan digital dan etika digital mengalami peningkatan yang signifikan, dengan etika digital mencatatkan pertumbuhan tertinggi. Di sisi lain, keamanan digital hanya mengalami sedikit peningkatan, menandakan bahwa aspek keamanan masih memerlukan perhatian lebih. Sebaliknya, budaya digital mengalami penurunan dari 3,90 di tahun 2021

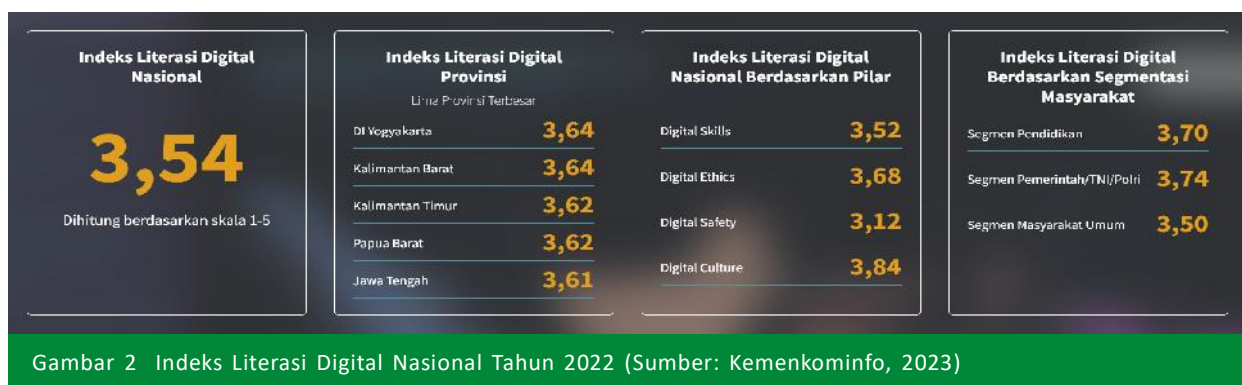
menjadi 3,84 di tahun 2022, yang menunjukkan adanya penurunan pemahaman atau penerapan budaya digital di masyarakat.

Secara keseluruhan, meskipun ada kemajuan pada beberapa pilar, penurunan di pilar budaya digital dan lambatnya pertumbuhan pada keamanan digital mengindikasikan adanya area yang perlu ditingkatkan agar literasi digital di Indonesia dapat lebih merata dan kuat di semua aspek.

Pada Gambar 2, terlihat bahwa Indeks Literasi Digital Nasional Indonesia tahun 2022 menunjukkan capaian di angka 3,54 dari skala 1–5, yang mencerminkan tingkat literasi digital berada pada kategori menengah. Beberapa provinsi memiliki indeks yang lebih tinggi, DI Yogyakarta dan Kalimantan Barat mencatat nilai tertinggi sebesar 3,64, disusul Kalimantan Timur dan Papua Barat dengan 3,62, serta Jawa Tengah yang mencapai 3,61. Hal ini menunjukkan bahwa



Gambar 1 Perbandingan Indeks Literasi Digital Nasional 2021–2022
(Sumber: Kemenkominfo, 2023)



Gambar 2 Indeks Literasi Digital Nasional Tahun 2022 (Sumber: Kemenkominfo, 2023)

wilayah-wilayah tersebut memiliki tingkat kecakapan digital yang sedikit di atas rata-rata nasional.

Apabila dilihat dari empat pilar literasi digital, budaya digital menjadi pilar terkuat dengan skor 3,84, diikuti oleh etika digital dengan 3,68, dan keterampilan digital di angka 3,52. Namun, keamanan digital menempati posisi terendah dengan nilai 3,12. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan yang signifikan dalam menjaga keamanan digital di

Indonesia. Selain itu, analisis berdasarkan segmentasi masyarakat menunjukkan bahwa segmen pemerintah/TNI/Polri memiliki indeks tertinggi dengan 3,74, diikuti oleh segmen pendidikan di angka 3,70, sementara, masyarakat umum berada di bawah rata-rata dengan nilai 3,50. Ini menandakan pentingnya upaya peningkatan literasi digital, khususnya di kalangan masyarakat umum, dan perlunya memperkuat aspek keamanan digital di seluruh segmen.

Dalam konteks peningkatan literasi digital pada era informasi, peran perpustakaan sangatlah vital. Dengan adanya indeks literasi digital yang menunjukkan pencapaian dan tantangan di berbagai pilar, perpustakaan dapat berfungsi sebagai pusat pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan digital masyarakat. Perpustakaan dapat menyediakan akses ke sumber daya digital, pelatihan keterampilan teknologi, dan kegiatan edukasi yang meningkatkan pemahaman tentang etika digital dan keamanan dalam penggunaan teknologi.

Peran Pustakawan dalam Meningkatkan Literasi Digital

Perpustakaan merupakan lembaga informasi yang memiliki peran vital dalam meningkatkan literasi masyarakat. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, perpustakaan harus menyesuaikan layanannya agar tetap relevan. Salah satu cara yang efektif adalah melalui pengembangan literasi digital. Perpustakaan modern tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan buku, tetapi juga sebagai pusat belajar yang menyediakan akses ke berbagai sumber daya digital, seperti *e-book*, jurnal *online*, *database*, dan alat bantu digital lainnya.

Seiring perkembangan zaman, perpustakaan kini mulai bertransformasi menjadi perpustakaan digital yang lebih ramah pengguna. Berbagai perpustakaan di dunia, termasuk di Indonesia, mulai menawarkan program literasi digital untuk membekali pengguna perpustakaan dengan kemampuan yang diperlukan pada era digital ini. Program-program tersebut mencakup pelatihan penggunaan komputer, internet, hingga pengelolaan informasi digital yang beretika.

Pustakawan memiliki peran strategis dalam pengembangan literasi digital di perpustakaan. Mereka tidak hanya bertugas sebagai penjaga koleksi buku, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu pengguna memahami cara mengakses dan menggunakan informasi digital secara kritis. Pustakawan dapat berperan sebagai mentor

dalam program literasi digital, mengajarkan keterampilan dasar teknologi informasi, hingga memberikan pelatihan tentang pemanfaatan sumber daya digital yang ada di perpustakaan.

Peningkatan literasi digital melalui peran perpustakaan dan pustakawan tidak hanya akan membantu individu untuk lebih berdaya dalam menggunakan informasi digital, tetapi juga akan memperkuat peran perpustakaan sebagai institusi yang relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat peran perpustakaan dan pustakawan dalam literasi digital juga harus menjadi prioritas, baik dalam kebijakan nasional maupun dalam program-program pendidikan dan pengembangan masyarakat.

Perpustakaan juga memiliki potensi untuk menjadi tempat yang aman bagi masyarakat untuk belajar dan bereksperimen dengan berbagai alat digital. Melalui program-program, seperti *workshop*, seminar, dan kelas pelatihan, perpustakaan dapat membantu masyarakat memahami cara menggunakan teknologi dengan bijak dan menjelaskan pentingnya menjaga keamanan digital. Di samping itu, perpustakaan dapat berperan dalam meningkatkan budaya digital dengan menyediakan koleksi yang relevan dan mengadakan diskusi yang membahas dampak sosial dan budaya dari teknologi. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang aktif dalam membangun komunitas yang literat secara digital. Dengan meningkatkan literasi digital di berbagai segmen masyarakat, termasuk yang berada di bawah rata-rata, perpustakaan berkontribusi pada upaya menciptakan masyarakat yang lebih terhubung, aman, dan berbudaya pada era informasi ini.

Tantangan dan Solusi dalam Mengembangkan Literasi Digital

Pemberdayaan masyarakat pada era globalisasi menekankan pentingnya literasi digital untuk menghadapi perkembangan pesat di masa depan. Literasi digital yang diterapkan secara konsisten dapat mendorong kemajuan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian

Ginting *et al.* (2021), terdapat tiga jenis literasi yang bisa dikembangkan, yaitu (1) literasi digital di sekolah melalui fasilitas komputer dan akses internet; (2) literasi digital di keluarga dengan peran orang tua sebagai teladan; dan (3) literasi digital di masyarakat untuk memanfaatkan teknologi guna menciptakan ide kreatif dan inovatif.

Perpustakaan, sebagai lembaga yang memiliki peran sentral dalam menyediakan akses pengetahuan dan informasi, tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat literasi digital yang mendukung pengembangan kemampuan digital masyarakat. Pustakawan, sebagai garda terdepan dalam layanan perpustakaan, memiliki peran strategis dalam membantu masyarakat menguasai literasi digital, sehingga mereka dapat memanfaatkan informasi secara efektif dan efisien.

Meski penting, pengembangan literasi digital di perpustakaan tidak luput dari tantangan. Di Indonesia, salah satu kendala yang sering ditemui adalah kesenjangan akses teknologi antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Akses internet yang belum merata serta minimnya infrastruktur teknologi di beberapa daerah menjadi hambatan utama. Selain itu, masih banyak masyarakat yang belum menyadari pentingnya literasi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan literasi digital di masyarakat tidaklah sederhana. Banyaknya informasi yang tersedia di internet, ditambah dengan keterbatasan akses terhadap teknologi dan sumber daya digital, menjadikan literasi digital sebagai isu yang perlu mendapat perhatian serius. Dalam konteks inilah, peran perpustakaan dan pustakawan menjadi semakin krusial dalam mendorong peningkatan literasi digital di masyarakat.

Untuk mengatasi tantangan ini, perpustakaan dapat menginisiasi program-program literasi digital berbasis komunitas. Program tersebut dilaksanakan dengan menggandeng sekolah, pemerintah daerah, dan organisasi non-profit untuk menyelenggarakan pelatihan literasi

digital di daerah-daerah yang aksesnya masih terbatas. Selain itu, perpustakaan dapat menyediakan perangkat digital, seperti komputer dan internet gratis bagi masyarakat untuk belajar dan berlatih secara mandiri. Hal ini sejalan dengan hasil temuan Supriati dan Antikasari (2025) yang menekankan perpustakaan perlu melakukan inovasi secara berkesinambungan serta mengikuti perkembangan teknologi sesuai dengan kebutuhan literasi digital mahasiswa sebagai pemustakanya. Untuk itu, peningkatan fasilitas teknologi serta pengembangan program pelatihan berkelanjutan di setiap fakultas melalui mata kuliah perlu dilakukan. Penguatan kerja sama antara perpustakaan dan fakultas pun perlu diterapkan untuk menciptakan ekosistem literasi digital yang lebih komprehensif.

Strategi Perpustakaan dalam Meningkatkan Literasi Digital

Perpustakaan akan terus berkembang seiring dengan pesatnya perubahan teknologi. Masa depan literasi digital di perpustakaan sangat bergantung pada kemampuan perpustakaan untuk terus berinovasi dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat. Program literasi digital yang inklusif, akses teknologi yang merata, serta peran pustakawan yang adaptif, akan menjadi pilar penting dalam memastikan bahwa perpustakaan tetap menjadi pusat literasi bagi masyarakat.

Melalui kolaborasi dengan berbagai pihak, perpustakaan dapat meningkatkan literasi digital masyarakat, membuka akses yang lebih luas terhadap sumber informasi, dan pada akhirnya mendukung terciptanya masyarakat yang lebih cerdas dan siap menghadapi tantangan pada era digital.

Kreativitas dan kompetensi pustakawan dalam mengembangkan dan meningkatkan layanan pada era digital perlu diperhatikan. Pustakawan perlu berperan aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan pemustaka di tengah pesatnya perkembangan teknologi saat ini. Tanpa adanya inovasi dalam layanan,

pustakawan berisiko tertinggal, yang dapat berdampak pada citra perpustakaan sebagai sumber informasi dan tempat penyebaran ilmu pengetahuan, menjadikannya hanya sekadar slogan tanpa makna yang substansial (Daryono, 2017).

Perpustakaan harus mampu menawarkan pelatihan dan sumber daya yang sesuai dengan perkembangan teknologi terkini, seperti penggunaan perangkat lunak baru, platform digital, dan media sosial. Dengan meningkatkan keterampilan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, pustakawan dapat lebih efektif dalam membimbing pengguna dalam mengeksplorasi dan memanfaatkan informasi digital. Selain itu, perpustakaan dapat menjalin kemitraan strategis dengan institusi pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta untuk memperluas jangkauan program literasi digital. Melalui kolaborasi ini, perpustakaan dapat menciptakan program-program yang lebih kaya dan bermanfaat, seperti hackathon, pelatihan keterampilan digital, dan sesi pemrograman yang dapat menarik minat generasi muda.

Perpustakaan, sebagai pusat pembelajaran dan sumber daya informasi, memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam meningkatkan literasi digital masyarakat. Melalui peran aktif pustakawan dan inisiatif berbasis komunitas, perpustakaan dapat membantu masyarakat mengembangkan keterampilan digital yang diperlukan untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan memperkuat budaya digital yang positif. Melalui berbagai inisiatif tersebut, perpustakaan tidak lagi hanya menjadi tempat penyimpanan buku dan informasi, tetapi juga menjadi pusat inovasi dan kreativitas yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam era digital. Dengan memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber informasi dan pelatihan keterampilan yang relevan, perpustakaan dapat mendukung terciptanya masyarakat yang lebih cerdas dan siap menghadapi tantangan pada era digital. Masa depan literasi digital di

perpustakaan menjanjikan sebuah ekosistem informasi yang dinamis, inklusif, dan memberdayakan, yang akan membawa dampak positif bagi pengembangan masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryono. (2017). Literasi informasi digital: Sebuah tantangan bagi pustakawan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 1(2), 89–102.
- Falloon, G. (2020). From digital literacy to digital competence: The teacher digital competency (TDC) framework. *Educational Technology Research and Development*, 68, 2449–2472. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09767-4>
- Ginting, R. V. B., Arindani, D., Lubis, C. M. W., & Shella, A. P. (2021). Literasi digital sebagai wujud pemberdayaan masyarakat di era globalisasi. *JURNAL PASOPATI*, 3(2), 118–122. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pasopati>
- Hervianty, M. (2024, June 21). *Tantangan di balik peningkatan indeks literasi digital di Indonesia*. [www.Rri.Co.Id](https://www.rri.co.id/iptek/769749/tantangan-dibalik-peningkatan-indeks-literasi-digital-di-indonesia). <https://www.rri.co.id/iptek/769749/tantangan-dibalik-peningkatan-indeks-literasi-digital-di-indonesia>
- [Kemenkominfo] Kementerian Komunikasi dan Informasi. (2023). *Status literasi digital di Indonesia 2022*. Kementerian Komunikasi dan Informasi.
- [Kemenkominfo] Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2021). *Ringkasan Eksekutif Seri Modul Literasi Digital Kominfo-Japelidi-Siberkreasi 2021-2024*. Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Radovanoviæ, D., Holst, C., Banerjee Belur, S., Srivastava, R., Vivien Hounghonon, G., Le Quentrec, E., Miliza, J., Winkler, A. S., & Noll, J. (2020). Digital literacy key performance indicators for sustainable development. *Social Inclusion*, 8(2), 151–167. <https://doi.org/10.17645/SI.V8I2.2587>
- Reddy, P., Sharma, B., & Chaudhary, F. K. (2020). Digital literacy: A review of literature. *International Journal of Technoethics*, 11(2), 65–94. <https://doi.org/10.4018/IJT.20200701.0a1>
- Supriati, E., & Antikasari, T. W. (2025). Optimalisasi peran perpustakaan dalam implementasi literasi digital di perguruan tinggi. *Jurnal Kepustakawan Indonesia*, 1(1), 1–16.

[UNESCO] United Nations Educational, S. and C. O. (2024, September 17). *What you need to know about literacy*. Unesco.Org. <https://www.unesco.org/en/literacy/>

need-know#:~:text=UNESCO%20defines%20digital%20literacy%20as,employment%2C%20decent%20jobs%20and%20entrepreneurship.